

# **PENDAMPINGAN PENGUATAN KOMPETENSI GURU SD NEGERI 85 DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KOMUNIKATIF DI KOTA LUBUKLINGGAU**

**Agus Triyogo, Hamdan, Adinada lia Agata, Amelia Ika Putri, Anjas Moro, Dwi Mulyanto**

[agustriyogo@gmail.com](mailto:agustriyogo@gmail.com)

**Universitas PGRI Silampari**

## **Abstrak**

Program pendampingan penerapan *Communicative Approach* bagi guru sekolah dasar ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, interaktif, dan bermakna. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembukaan dan motivasi, penyampaian materi konsep serta demonstrasi metode *Communicative Language Teaching (CLT)*, dan praktik microteaching. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip CLT, peran guru sebagai fasilitator, serta pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi melalui aktivitas seperti *pair work*, *role play*, *information gap*, dan permainan edukatif. Sesi microteaching memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk menerapkan teknik komunikatif dan meningkatkan kemampuan instruksional mereka. Peserta juga melaporkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengajar bahasa Inggris. Secara keseluruhan, pendampingan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dan mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan bagi siswa.

**Keywords:** Communicative Approach; English Pengajaran; Guru Sekolah Dasar; Microteaching; Keguruan.

## **Abstract**

This community service program on implementing the Communicative Approach aimed to enhance elementary school teachers' competence in designing and delivering interactive and meaningful English lessons. The program was carried out through three main stages: opening and motivation, theoretical presentation and demonstration of Communicative Language Teaching (CLT), and microteaching practice. The results show that teachers gained a stronger understanding of CLT principles, the role of teachers as facilitators, and the importance of providing opportunities for students to interact through activities such as pair work, role play, information gap tasks, and educational games. The microteaching sessions offered hands-on experience that helped teachers apply communicative techniques and improve their instructional skills. Participants also reported increased motivation and confidence in teaching English. Overall, the program successfully contributed to improving the quality of English teaching at the elementary level and supported the creation of an active, enjoyable, and meaningful learning environment for young learners.

**Keywords:** Communicative Approach; English Teaching; Elementary Teachers; Microteaching; Teacher Training.

## PENDAHULUAN

SD Negeri 85 Lubuklinggau merupakan sekolah dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau, yang melayani siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Secara umum, kondisi fisik sekolah tergolong memadai dengan ruang kelas yang layak, perpustakaan sederhana, fasilitas sanitasi yang bersih, serta halaman luas untuk kegiatan belajar luar kelas. Jumlah siswa setiap tahun relatif stabil dan proses pembelajaran berjalan dalam struktur administrasi yang baik.

Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam sarana pembelajaran berbasis teknologi. Beberapa kelas belum memiliki media modern seperti proyektor atau perangkat digital yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih variatif. Koleksi perpustakaan khususnya untuk buku Bahasa Inggris anak masih sangat minim sehingga belum mampu menunjang penguasaan literasi dasar berbahasa Inggris. Dari sisi tenaga pendidik, sebagian besar guru berpendidikan S-1 dan memiliki dedikasi tinggi, namun hanya sedikit yang memiliki latar belakang atau pengalaman mengajar Bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan terutama di era Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi, numerasi, serta kemampuan komunikasi global.

Guru-guru di SD Negeri 85 juga menghadapi kendala dalam mengajar Bahasa Inggris karena keterbatasan kompetensi linguistik dan pedagogik. Banyak guru belum percaya diri menggunakan Bahasa Inggris, sehingga proses pengajaran menjadi terbatas dan kurang interaktif. Kurangnya pelatihan berkelanjutan memperparah situasi, karena guru tidak mendapatkan bimbingan yang memadai untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai bagi anak usia sekolah dasar.

Keterbatasan media ajar juga menjadi penyebab utama pembelajaran kurang menarik. Materi sering tidak sesuai konteks kehidupan siswa dan belum didukung dengan media visual, audio, atau permainan edukatif yang seharusnya menjadi ciri pembelajaran anak. Kondisi ini membuat siswa mudah bosan dan kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Inggris. Di sisi lain, beban kerja guru yang tinggi serta tuntutan administratif menyebabkan mereka sulit mengembangkan materi ajar Bahasa Inggris secara optimal.

Masalah lain adalah kurangnya dukungan sistematis dari institusi berupa pelatihan profesional yang relevan dan berkelanjutan. Guru membutuhkan contoh praktik baik, pendampingan, dan komunitas belajar untuk meningkatkan keterampilan mereka. Oleh karena itu, program pendampingan dan pelatihan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui kerja sama dengan perguruan tinggi dan pihak terkait, guru dapat memperoleh wawasan baru, strategi mengajar yang lebih efektif, serta kepercayaan diri dalam mengelola kelas Bahasa Inggris.

Dengan adanya pelatihan, pengembangan perangkat ajar, dan pendampingan yang kontekstual, SD Negeri 85 memiliki potensi menjadi sekolah percontohan dalam implementasi

pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendorong motivasi belajar siswa sejak dini.

## **Permasalahan Mitra**

Berdasarkan kondisi yang ada, mitra menghadapi dua permasalahan utama:

1. Kesulitan dalam mengajar Bahasa Inggris karena guru belum memiliki kompetensi linguistik dan metodologis yang memadai.
2. Minimnya buku Bahasa Inggris yang dapat digunakan sebagai referensi untuk menunjang pembelajaran dan penyusunan materi ajar.

## **SOLUSI DAN METODE**

Untuk menjawab permasalahan pengajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 85 Lubuklinggau, khususnya bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, tim PKM menawarkan solusi yang bersifat komprehensif, aplikatif, dan berkelanjutan. Fokus utama program adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Solusi pertama adalah pelaksanaan workshop pengajaran Bahasa Inggris berbasis Communicative Approach atau Communicative Language Teaching (CLT). Pendekatan ini menekankan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara nyata. Berdasarkan pandangan Celce-Murcia, Richards & Rodgers, serta Hafidz bin Zaid, CLT bertujuan mendorong interaksi, negosiasi makna, penggunaan bahasa autentik, serta integrasi empat keterampilan. Melalui workshop, guru dilatih menganalisis kebutuhan siswa, merancang aktivitas komunikatif, dan mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata seperti role-play, percakapan sehari-hari, atau kegiatan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini diharapkan membuat siswa lebih termotivasi dan mampu memahami bahasa secara fungsional.

Solusi kedua adalah pemanfaatan sumber belajar autentik. Guru didorong menggunakan media seperti video, lagu, artikel pendek, gambar, permainan bahasa, hingga aplikasi digital. Sumber autentik memungkinkan siswa mempelajari kosakata dan struktur bahasa sesuai konteks penggunaannya, sehingga proses belajar lebih menarik dan bermakna. Pendekatan ini juga membantu guru mengatasi keterbatasan buku ajar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan dunia nyata siswa.

Secara keseluruhan, solusi tersebut akan dituangkan ke dalam roadmap pengabdian melalui pelatihan, pendampingan implementasi di kelas, evaluasi hasil pembelajaran, serta pengembangan berkelanjutan. Program ini diharapkan meningkatkan kemampuan pedagogis guru, menyediakan media pembelajaran yang relevan, dan secara langsung memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

## METODOLOGI PELAKSANAAN

Metodologi pelaksanaan program pendampingan ini dirancang untuk membantu guru SD mengatasi kesulitan dalam mengajar bahasa Inggris dan mampu menerapkan *Communicative Approach* secara efektif. Program dilaksanakan melalui tiga tahap utama: Analisis Kebutuhan, Pelatihan Konsep dan Praktik, serta Evaluasi dan Refleksi.

Tahap pertama, Analisis Kebutuhan, dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal guru, pemahaman terhadap kurikulum, serta tantangan yang mereka hadapi. Data diperoleh melalui angket dan wawancara terkait pengalaman mengajar bahasa Inggris, kemampuan membuat RPP, penggunaan media, serta tingkat kepercayaan diri dalam mengajar kosakata, tata bahasa, dan berbicara. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman formal dalam pengajaran bahasa Inggris dan masih menggunakan metode tradisional berpusat pada hafalan. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang pelatihan yang sesuai kebutuhan.

Tahap kedua, Pelatihan Konsep dan Praktik, merupakan inti program. Guru diberikan pemahaman teori mengenai prinsip-prinsip *Communicative Language Teaching*, tujuan pembelajaran komunikatif, serta perbedaan dengan pendekatan tradisional. Pelatihan dilanjutkan dengan demonstrasi metode oleh fasilitator dan praktik langsung melalui *microteaching*. Dalam praktik tersebut, guru mencoba berbagai teknik seperti *pair work*, *information gap*, *role play*, dan permainan interaktif. Fasilitator memberikan umpan balik untuk memperbaiki teknik mengajar, penggunaan bahasa, dan manajemen kelas. Pendekatan pelatihan bersifat partisipatif agar guru benar-benar mengalami penerapan CLT secara nyata.

Tahap ketiga, Evaluasi dan Refleksi, dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendampingan. Evaluasi mencakup observasi kelas, penilaian *microteaching*, serta *pre-test* dan *post-test* pemahaman guru mengenai CLT. Guru juga mengisi angket evaluasi diri terkait perubahan kepercayaan diri dan keterampilan merancang aktivitas komunikatif. Selanjutnya, sesi refleksi kelompok digelar untuk berbagi pengalaman, keberhasilan, dan tantangan selama program. Tahap ini memastikan guru memahami perkembangan diri sekaligus memperkuat komitmen untuk menerapkan pendekatan komunikatif secara konsisten.

Melalui ketiga tahap ini, program pendampingan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

## HASIL DAN LUARAN

### 1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian penting yang muncul dari tiga tahapan inti workshop, yaitu (1) Pembukaan dan Motivasi, (2) Penyampaian Materi Communicative Approach, (3) Praktik Mengajar (Microteaching), dan (4) Pesan–Kesan Peserta. Ringkasan hasil kegiatan disajikan sebagai berikut.

#### 1.1. Pembukaan Workshop

Kegiatan pengabdian diawali dengan pembukaan resmi oleh Kepala Sekolah, Bapak Irmansyah, M.Pd., yang menyampaikan apresiasi atas kesediaan tim PKM berbagi pengetahuan mengenai pengajaran bahasa Inggris untuk guru SD. Suasana pembukaan dibuat formal namun tetap interaktif agar peserta merasa nyaman mengikuti rangkaian pelatihan.



Gambar 1. Pembukaan dan motivasi

Fasilitator utama, Dr. Hamdan, M.Pd., kemudian memberikan pengantar tentang tujuan workshop dan urgensi peningkatan kompetensi guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar. Beliau menekankan bahwa kebutuhan penguasaan bahasa Inggris semakin meningkat di era globalisasi sehingga guru berperan penting membangun fondasi kemampuan siswa sejak dini. Dalam penjelasannya, Dr. Hamdan menyoroti permasalahan yang sering ditemui di sekolah dasar, yaitu pembelajaran bahasa Inggris yang masih didominasi metode hafalan kosakata dan tata bahasa sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan berlatih berbicara.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, beliau menekankan perlunya perubahan paradigma menuju Communicative Approach, sebuah pendekatan yang memfokuskan pembelajaran pada kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Dr. Hamdan menegaskan bahwa melalui aktivitas seperti role play, pair work, games, dan dialog autentik, siswa dapat berlatih menggunakan bahasa Inggris secara natural. Sambutan beliau juga memberikan motivasi

kepada peserta agar berani mencoba metode baru, tidak takut salah, dan siap meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap. Sesi pembukaan ditutup dengan antusiasme peserta terhadap materi yang akan dipelajari.

## 1.2. Metode Pengajaran Communicative Approach

### 1.2.1. Penyampaian Materi Teori

Pada sesi inti pertama, fasilitator kedua Bapak Agus Triyogo, M.Pd., menyampaikan materi tentang dasar-dasar Communicative Language Teaching (CLT). Ia menjelaskan bahwa pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai alat berinteraksi sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal, tetapi dari kemampuan siswa berkomunikasi secara bermakna.



Gambar 2. Penyampaian Materi inti

Beliau memaparkan ciri-ciri pembelajaran komunikatif, antara lain: penggunaan aktivitas pair work, group discussion, role play, dan information gap; pemanfaatan media autentik seperti gambar, dialog, video, serta bahan yang relevan; dan fokus pada kelancaran berbahasa. Dalam pendekatan ini, kesalahan siswa bukanlah hal yang harus ditekan, tetapi dipahami sebagai bagian dari proses belajar.

Agus Triyogo juga menegaskan perubahan peran guru dari pengajar utama menjadi fasilitator, pembimbing, dan penyedia lingkungan belajar yang mendorong komunikasi aktif. Sementara itu, siswa berperan sebagai peserta yang aktif dalam berbicara, mendengarkan, berkolaborasi, dan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Materi disampaikan secara interaktif dengan dialog, tanya jawab, dan contoh konkret sehingga peserta memahami penerapan CLT di sekolah dasar.

### 1.2.2. Demonstrasi Model Pembelajaran

Pada sesi kedua, fasilitator memberikan demonstrasi penerapan teknik-teknik CLT agar peserta dapat melihat penerapan nyata metode komunikatif dalam kelas. Teknik yang diperagakan antara lain:

Role Play: peserta diminta memerankan percakapan sederhana seperti pembeli–penjual atau perkenalan diri.

Information Gap: peserta bekerja berpasangan untuk saling melengkapi informasi melalui tanya jawab.

Pair Work: peserta latihan percakapan menggunakan pola kalimat sederhana.

Interactive Games: permainan menggunakan kartu atau gambar untuk melatih kosakata.



Sesi demonstrasi berjalan sangat aktif dan menyenangkan, memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan secara interaktif tanpa bergantung pada hafalan kosakata atau latihan tertulis. Guru dapat melihat bagaimana aktivitas komunikatif membuat siswa lebih termotivasi menggunakan bahasa Inggris secara natural.

### 1.3. Praktik Pengajaran (Microteaching)

Sesi microteaching menjadi tahap paling penting dalam workshop karena memberikan kesempatan langsung bagi peserta untuk mempraktikkan teknik-teknik CLT. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing menyiapkan mini lesson plan berdurasi 10–15 menit dengan penerapan minimal dua teknik komunikatif.

## 1. Kelompok 1 – Materi Daily Activities



Kelompok ini memulai dengan aktivitas pemanasan berupa pertanyaan sederhana untuk memicu interaksi. Guru memperkenalkan kosakata kegiatan sehari-hari menggunakan gambar besar sehingga peserta memahami tanpa penerjemahan. Aktivitas dilanjutkan dengan matching picture dan diikuti pair work menggunakan pola kalimat—contohnya “What do you do in the morning?”. Penutupan dilakukan dengan permainan charades yang membuat peserta berlatih kosakata secara menyenangkan.

## 2. Kelompok 2 – Materi Human Expressions



Kelompok kedua mengajar kosakata ekspresi perasaan seperti happy, sad, angry, dan lainnya. Guru menggunakan gambar ekspresi wajah, drilling pelafalan, serta aktivitas listen and point untuk memperkuat pemahaman. Pair work dilakukan dengan dialog sederhana seperti “How

do you feel today?”. Sesi diakhiri dengan Emotion Guessing Game yang membuat peserta menebak ekspresi yang diperagakan.

### 3. Kelompok 3 – Materi Days of the Week



Kelompok ini menggunakan lagu untuk mengenalkan kosakata nama hari dan flashcards untuk drilling pelafalan. Aktivitas sequencing dilakukan untuk menyusun hari secara berurutan. Pair work dilakukan melalui percakapan seperti “What day is today?”. Penutup dilakukan dengan Bingo Days sehingga peserta mengulang kosakata dalam suasana kompetitif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, microteaching menunjukkan bahwa guru mampu mengadaptasi teknik CLT ke dalam pembelajaran sederhana dan sesuai konteks siswa SD. Peserta juga menjadi lebih percaya diri karena melihat bahwa metode komunikatif dapat diterapkan tanpa harus memiliki kemampuan bahasa Inggris tingkat lanjut.

#### 1.4. Pesan dan Kesan Peserta

Peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman baru, terutama karena sebelumnya mereka belum pernah menerapkan pembelajaran komunikatif. Mereka merasa metode ini lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa. Peserta juga mengaku lebih percaya diri mengajar bahasa Inggris setelah memahami cara menggunakan media visual, aktivitas permainan, dan teknik komunikatif yang dapat diterapkan meskipun kemampuan bahasa mereka terbatas.

Tahap microteaching dianggap sebagai bagian paling berkesan karena memberi kesempatan pengalaman nyata, umpan balik langsung dari fasilitator, serta peluang memperbaiki strategi pengajaran. Secara umum, seluruh peserta merasakan peningkatan pemahaman, keterampilan, dan motivasi untuk mengimplementasikan Communicative Approach dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

## Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan penerapan *Communicative Approach* bagi guru sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan pengajaran bahasa Inggris. Melalui rangkaian kegiatan mulai dari pembukaan dan motivasi, penyampaian materi konsep dasar CLT, demonstrasi pembelajaran komunikatif, hingga praktik *microteaching*, para guru memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Guru yang sebelumnya cenderung menggunakan metode hafalan dan pembelajaran satu arah kini memahami bahwa bahasa harus diajarkan sebagai alat komunikasi melalui aktivitas seperti *pair work*, *role play*, *information gap*, dan permainan edukatif. Kegiatan *microteaching* memberi kesempatan kepada peserta untuk menguji dan mempraktikkan teknik-teknik tersebut, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan dalam mengimplementasikannya di kelas.

Selain itu, sesi refleksi menunjukkan bahwa para guru merasakan perubahan positif dalam cara pandang terhadap pengajaran bahasa Inggris dan merasa lebih termotivasi untuk menerapkan pendekatan komunikatif secara konsisten. Secara keseluruhan, program pendampingan ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar serta mendukung terciptanya proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). New York: Longman.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a second or foreign language*. Heinle.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Hafidz, A., Zaid, H., & Rahman, M. (2017). *Communicative language teaching in practice*.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran Kurikulum Merdeka SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Musthafa, B. (2010). "Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements." *Educationist*, 4(2), 120–125.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Universitas Negeri Malang dan Depdiknas.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yunita, W. (2020). "Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 121–130.